

## Strategi Guru sebagai Fasilitator dalam Membimbing Anak Hiperaktif di TK IT As-Syifa' Surabaya

Lailatur Rohmah

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

<sup>1)</sup>[rohmahlailatur121@gmail.com](mailto:rohmahlailatur121@gmail.com)

**Abstrak.** Penelitian ini mengkaji strategi guru dalam mendukung perkembangan anak hiperaktif di lingkungan TK, peran pendidikan anak usia dini dalam mendukung perkembangan jasmani dan rohani anak sebagai fondasi bagi masa depannya. Di tingkat Taman Kanak-kanak (TK), program pendidikan berfokus pada pengembangan potensi anak secara komprehensif. Namun, perilaku non-normatif pada anak seperti hiperaktivitas menjadi tantangan yang memerlukan perhatian khusus. Anak hiperaktif sering kali mengalami kesulitan dalam fokus dan pengendalian diri, yang berdampak pada interaksi sosial dan proses belajar mereka. Pendekatan yang efektif diperlukan untuk membantu anak hiperaktif melalui bimbingan dari guru. Di TK IT As-Syifa', peran guru sebagai fasilitator sangat penting dalam membimbing dan membantu anak-anak hiperaktif mengembangkan keterampilan sosial, meningkatkan minat belajar, dan menyesuaikan perilaku mereka. Untuk mendeskripsikan permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan metode kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Kemudian data dianalisis dalam tiga tahap: pertama, data direduksi untuk menyaring informasi yang relevan; kedua, data disajikan dalam bentuk narasi yang jelas; dan ketiga, penarikan kesimpulan berdasarkan data yang telah dianalisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru melibatkan apresiasi terhadap usaha anak, menciptakan lingkungan positif, serta penyesuaian pendekatan dan bahasa yang digunakan sesuai dengan karakteristik individu anak. Dengan adanya bimbingan yang tepat, anak-anak hiperaktif dapat meningkatkan fokus, mengurangi perilaku impulsif, dan lebih siap mengikuti proses pembelajaran di TK IT As-Syifa'. penelitian ini menyoroti Strategi Guru yang di terapkan dalam membimbing anak Hiperaktif di TK IT As-Syifa' Surabaya.

**Kata kunci:** Perilaku Hiperaktif, Strategi guru, Pendidikan anak usia dini.

**Abstract.** This research examines teachers' strategies in supporting the development of hyperactive children in the kindergarten environment, the role of early childhood education in supporting children's physical and spiritual development as a foundation for their future. At the Kindergarten (TK) level, educational programs focus on comprehensively developing children's potential. However, non-normative behavior in children such as hyperactivity is a challenge that requires special attention. Hyperactive children often have difficulty focusing and self-control, which impacts their social interactions and learning process. An effective approach is needed to help hyperactive children through guidance from teachers. At As-Syifa' IT Kindergarten, the teacher's role as a facilitator is very important in guiding and helping hyperactive children develop social skills, increase interest in learning, and adjust their behavior. To describe this problem, this research uses a case study approach with qualitative methods. Data was

*collected through observation, in-depth interviews and documentation. Then the data is analyzed in three stages: first, the data is reduced to filter out relevant information; second, the data is presented in a clear narrative form; and third, drawing conclusions based on the data that has been analyzed. The research results show that the teacher's strategy involves appreciating the child's efforts, creating a positive environment, and adapting the approach and language used according to the child's individual characteristics. With the right guidance, hyperactive children can increase focus, reduce impulsive behavior, and be better prepared to participate in the learning process at As-Syifa' IT Kindergarten. This research highlights teacher strategies applied in guiding hyperactive children at the IT As-Syifa' Surabaya Kindergarten.*

**Keywords:** *Hyperactive behavior, teacher strategies, early childhood education*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan pada usia dini memiliki peran yang sangat penting dan menentukan. Berdasarkan Undang-Undang Sisdiknas Tahun 2003, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun, dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani. Hal ini bertujuan agar anak siap memasuki jenjang pendidikan selanjutnya<sup>1</sup>. Pada masa ini, perkembangan dalam aspek kognitif, bahasa, motorik, dan sosial emosional berlangsung. Perkembangan ini menjadi fondasi bagi perkembangan anak di masa mendatang. Sebagai dasar perkembangan, masa awal ini sangat krusial. Havighurst menjelaskan bahwa perkembangan pada satu tahap akan memengaruhi perkembangan tahap berikutnya. Keberhasilan dalam menjalani tugas perkembangan pada satu masa akan menentukan kesuksesan pada masa perkembangan berikutnya<sup>2</sup>

Taman Kanak-kanak (TK) merupakan salah satu bentuk Pendidikan Anak Usia Dini pada jalur pendidikan formal, yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia 4 hingga 6 tahun. Tujuan dari pendidikan di TK adalah membantu anak mengembangkan berbagai potensi seperti fisik, moral, nilai-nilai bahasa, motorik, dan seni, agar siap memasuki pendidikan dasar. Salah satu tantangan dalam perkembangan anak yang perlu diperhatikan oleh guru TK dan pendidik lainnya adalah masalah perkembangan yang bersifat non-normatif atau perilaku menyimpang anak baik saat belajar maupun bermain, di sekolah atau di rumah. Menurut Campbell, perilaku bermasalah atau non normative merujuk pada meningkatnya

---

<sup>1</sup> Muhammad Nurul Wathony, *Pendidikan Islam Anak Usia Dini: Pendidikan Islam Dalam Menyikapi Kontroversi Belajar Membaca Pada Anak Usia Dini* (Mataram: Sanabil., 2020).

<sup>2</sup> Muhammad Afandi Mukhtar Latif, Zukhairina, Rita Zubaidah and Zukhairina., *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini : Teori Dan Aplikasinya*, Cet. 1. (Jakarta: Kencana, 2013).

frekuensi dan intensitas perilaku tertentu hingga mencapai tingkat yang mengkhawatirkan. Koot menambahkan bahwa ciri anak berperilaku non normatif dapat dilihat dari seberapa sering perilaku menyimpang terjadi dan intensitasnya, yang bisa dinilai dari dampak perilaku tersebut<sup>3</sup>. Perilaku ini sering kali tidak dapat diatasi oleh keluarga atau pengasuh, sehingga memerlukan intervensi dari pendidik yang berperan penting dalam tahap-tahap awal perkembangan anak. Peran orang tua, guru, dan lingkungan sangat penting dalam membentuk perilaku anak<sup>4</sup>.

Bimbingan diperlukan untuk membantu anak yang menghadapi masalah perilaku, agar potensi mereka dapat berkembang secara optimal. Bimbingan ini perlu dilakukan secara berkelanjutan, sehingga anak nantinya dapat mandiri dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat. Namun kenyataannya, tidak semua anak dapat melalui proses perkembangan mereka dengan baik. Beberapa anak mengalami hambatan atau masalah dalam perkembangannya. Masalah-masalah ini tidak hanya terbatas pada perkembangan emosi dan sosial, tetapi juga dapat mencakup perkembangan fisik, intelektual, kognitif, dan bahasa. Pada usia TK, beberapa anak menghadapi tantangan tersebut, bahkan banyak yang kesulitan mengekspresikan apa yang mereka alami dan apa yang perlu mereka lakukan. Hal ini dapat memunculkan perilaku aneh atau menyimpang, terutama dalam aspek sosial atau emosional anak TK.

Perilaku non normatif pada anak yang sering dijumpai di sekolah salah satunya adalah anak hiperaktif. Anak hiperaktif adalah anak yang mengalami gangguan pemusatan perhatian dengan hiperaktivitas, atau biasa disebut dengan hiperkinetik. Hiperkinetik merupakan gangguan pada anak yang muncul pada masa perkembangan dini, ditandai dengan ketidakmampuan memusatkan perhatian, hiperaktivitas, dan perilaku impulsif. Berdasarkan observasi, peneliti menemukan beberapa anak hiperaktif yang memiliki karakteristik atau perilaku yang berbeda satu sama lain. Anak hiperaktif kerap mengalami gangguan perilaku yang mencakup kesulitan dalam memusatkan perhatian, berbicara tanpa kendali, serta menunjukkan perilaku yang sangat aktif<sup>5</sup>.

---

<sup>3</sup> Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini Dan Strategi Pengembangannya* (Jakarta: Kencana, 2015).

<sup>4</sup> Danny Abrianto Hasrian Rudi Setiawan, *Menjadi Pendidik Profesional*. (medan: UMSU Press, n.d.).

<sup>5</sup> Rodhotul Islamiah, Na'imah, and Heny Wulandari, "Peran Guru Dalam Menangani Anak Hiperaktif," *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini* 5, no. 1 (January 28, 2023): 36–41, <https://jurnal.unw.ac.id/index.php/IJEC/article/view/2051>.

Menurut Ikatan Psikiatri Amerika, Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) adalah pola menetap dari kesulitan memusatkan perhatian atau perilaku hiperaktif dan impulsif yang lebih sering dan lebih parah dibandingkan anak-anak pada umumnya. Dari hasil observasi, peneliti mendapati bahwa anak-anak hiperaktif memiliki minat belajar yang berbeda dari anak-anak lain. Minat adalah rasa suka dan ketertarikan terhadap suatu hal atau aktivitas tanpa adanya paksaan. Minat belajar tidak hanya bergantung pada kemampuan saja, tetapi juga pada tujuan. Ada tujuan pembelajaran yang fokusnya adalah untuk mempelajari keterampilan baru, dan ada juga tujuan kinerja yang berfokus pada menunjukkan kemampuan kepada orang lain<sup>6</sup>.

Sering kali, anak hiperaktif diberi label sebagai "nakal," "tidak mau diatur," atau "memiliki konsentrasi rendah" baik di sekolah maupun di rumah. Stigma ini dapat berpengaruh signifikan terhadap perkembangan sosial dan emosional anak, menyebabkan mereka merasa minder, frustrasi, dan tidak dihargai. Reaksi terhadap label tersebut seringkali berupa perilaku yang tidak diharapkan, seperti melawan, bandel, atau membangkang. Jika masalah ini tidak diatasi dengan baik, akan berdampak negatif pada perkembangan anak dan memunculkan perilaku yang lebih merugikan. Berdasarkan hasil observasi di TK, masih terdapat anak yang mengalami gangguan perilaku hiperaktif. Anak-anak dengan gangguan ini cenderung sering bermain sendiri, ramai sendiri, berbicara tidak jelas, dan sering berlari-larian, sehingga tidak fokus pada pelajaran yang sedang berlangsung. Anak tersebut sering kali mengganggu teman dikelasnya, sehingga teman tidak dapat fokus pada pelajaran. Guru juga merasa terganggu dengan perilaku ini, karena menghambat proses pembelajaran dan mengurangi efektivitas penyampaian materi.

Observasi dan wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan adanya beberapa anak di TK IT As-Syifa' yang menunjukkan perilaku hiperaktif, yang ditandai dengan kecenderungan untuk berkeliling selama pembelajaran berlangsung dan sering mengganggu teman. Perilaku ini menunjukkan tantangan dalam proses belajar mengajar yang membutuhkan perhatian khusus dan strategi pembimbingan yang tepat dari guru. Dalam konteks ini, peran guru sebagai fasilitator menjadi sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang mendukung, sehingga anak dengan perilaku hiperaktif dapat tetap terlibat aktif

---

<sup>6</sup> Fachrul Rozie, Dita Safitri, and Wiwik Haryani, "Peran Guru Dalam Penanganan Perilaku Anak Hiperaktif Di Tk Negeri 1 Samarinda," *Journal of Early Childhood Education (JECE)* 1, no. 2 (December 30, 2019): 53-59, <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/jece/article/view/12874>.

dan mengikuti kegiatan kelas. Penanganan terhadap perilaku ini perlu dilakukan sejak dini, karena dampak negatif dapat muncul, baik untuk anak itu sendiri maupun lingkungan sekitarnya.

Anak yang mengalami gangguan pemusatan perhatian atau hiperaktivitas dapat menghadapi berbagai masalah, termasuk sosial, emosional, kognitif, dan fisik motorik. Masalah-masalah ini dapat menghambat anak dalam memenuhi tugas perkembangan mereka di lingkungan sosial. Idealnya, anak hiperaktif dapat ditangani dengan baik melalui perhatian, arahan, dan nasihat agar mereka dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Oleh karena itu, peran guru dalam pembelajaran anak hiperaktif sangat penting untuk mengatasi masalah yang dapat mengganggu proses belajar mengajar. Guru TK harus berperan sebagai fasilitator yang membantu anak menyelesaikan tugas-tugas perkembangan mereka. Dalam usaha ini, guru perlu menerapkan pendekatan, langkah-langkah, metode, sikap, dan bahasa yang berbeda untuk setiap anak. Penanganan dan pemberian bimbingan yang tepat perlu dilakukan sejak dini untuk membantu anak hiperaktif mencapai perkembangan yang optimal. Tugas dan peran guru, baik sebagai pendidik maupun pengajar, adalah salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan proses belajar di dalam kelas. Guru, sebagai pemimpin, harus memiliki kemampuan untuk mengorganisir ide-ide yang perlu dikembangkan di antara anak didiknya dengan kepemimpinan yang mampu memotivasi minat, semangat, dan gairah belajar anak-anak. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui lebih dalam mengenai Strategi guru sebagai fasilitator dalam membimbing anak hiperaktif di TK IT As-Syifa' Surabaya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di TK IT As-Syifa' Surabaya dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono<sup>7</sup>, penelitian kualitatif sering disebut sebagai penelitian naturalistik karena dilakukan dalam situasi yang alami (natural setting). Data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif berupa deskripsi tertulis dan tidak disajikan dalam bentuk statistic.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengetahui perilaku siswa hiperaktif baik di dalam maupun di luar kelas. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan

---

<sup>7</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, CV. Alfabeta (Yogyakarta: CV. Alfabeta, 2017).

metode tatap muka antara peneliti dan informan untuk mendapatkan data yang kaya dan mendalam tentang perilaku dan interaksi siswa hiperaktif. Dokumentasi juga menjadi metode penting dalam penelitian ini; dokumen yang dikumpulkan meliputi dokumen tertulis, dokumen gambar, dan dokumen elektronik, yang dianalisis untuk mendukung pemahaman yang komprehensif tentang fenomena yang diteliti.

Sumber data dalam penelitian ini adalah para guru di TK IT As-Syifa' serta siswa yang teridentifikasi memiliki perilaku hiperaktif. Guru bertindak sebagai informan utama yang memberikan gambaran mengenai perilaku siswa hiperaktif, sedangkan siswa menjadi subjek yang diamati perilakunya dalam konteks kelas dan lingkungan sekolah. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Teknik ini melibatkan pengecekan data dari berbagai sumber dan metode yang berbeda untuk mendapatkan keakuratan dan konsistensi informasi. Triangulasi ini dilakukan dengan memanfaatkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga data yang dihasilkan dapat dianggap sah dan valid.

Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap: 1) reduksi data, yakni mengelompokkan data sesuai dengan fokus penelitian, Proses ini membantu peneliti dalam memilah data yang relevan dan menyederhanakan informasi yang terlalu kompleks atau kurang relevan dengan penelitian. 2) penyajian data dalam bentuk narasi ringkas dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, Penyajian data dilakukan dalam bentuk ringkasan atau uraian penting yang diambil dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang membantu peneliti dalam menyusun interpretasi dan pemahaman mengenai perilaku siswa hiperaktif di lingkungan TK IT As-Syifa'. dan 3) penarikan kesimpulan, dengan melihat kembali data yang sudah direduksi dan disajikan sehingga kesimpulan yang diambil tetap relevan dengan rumusan masalah peneliti. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas dan rinci mengenai perilaku siswa hiperaktif serta strategi guru dalam Membimbing siswa di TK IT As-Syifa' Surabaya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi ciri-ciri perilaku anak hiperaktif dan strategi yang diterapkan oleh guru di TK IT As-Syifa' Surabaya untuk membimbing anak-anak dengan perilaku tersebut.

**a. Ciri-ciri Perilaku Anak Hiperaktif**

Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara dengan guru, serta observasi di kelas, menunjukkan anak-anak di TK IT As-Syifa' Surabaya, yang termasuk dalam kategori hiperaktif menunjukkan ciri-ciri perilaku yang khas yang dapat diamati dalam aktivitas sehari-hari mereka. Beberapa ciri yang paling terlihat antara lain:

- Kesulitan fokus yang sangat terlihat. Mereka sering berpindah-pindah dari satu sudut kelas ke sudut lain tanpa tujuan yang jelas, menggambarkan ketidakmampuan mereka untuk fokus pada satu aktivitas tertentu. Mereka juga mudah teralih oleh stimulus sekitar, seperti suara atau gerakan yang ada di luar kelas. Hal ini menunjukkan kesulitan mereka dalam mempertahankan perhatian pada tugas yang diberikan.
- Kecenderungan anak-anak hiperaktif untuk mengganggu teman-temannya. Mereka bisa dengan mudah menginterupsi percakapan, berebut mainan, atau bahkan mengalihkan perhatian teman-temannya dari kegiatan yang sedang dilakukan. Perilaku ini sering kali memengaruhi interaksi sosial mereka, karena teman-temannya menjadi terganggu dan kesulitan untuk fokus pada kegiatan bersama.
- Kesulitan untuk mengikuti instruksi yang diberikan oleh guru. Meskipun mereka mendengar instruksi tersebut, mereka cenderung tidak mampu melaksanakannya dengan baik karena perhatian mereka mudah terpecah. Mereka mungkin memulai aktivitas dengan semangat, namun tidak dapat menyelesaikannya dengan baik karena sering teralih oleh hal-hal lain di sekitar mereka.
- Anak-anak ini sering berbicara atau bertindak tanpa memperhitungkan dampaknya terhadap teman-teman atau lingkungan sekitar. Mereka bisa saja melontarkan komentar tanpa memikirkan perasaan orang lain atau melakukan tindakan yang mengganggu kenyamanan teman-temannya
- Anak-anak ini juga menunjukkan kecenderungan untuk tidak menyelesaikan tugas, beralih dari satu aktivitas ke aktivitas lain tanpa tuntas.

Melalui data ini, dapat dilihat bahwa anak-anak hiperaktif di TK IT As-Syifa' memiliki tantangan dalam hal kontrol diri, perhatian, dan keterampilan sosial yang dapat mempengaruhi partisipasi mereka dalam kegiatan pembelajaran. Perilaku ini membutuhkan pendekatan khusus dari guru dan orang tua untuk membantu anak-anak tersebut mengelola energinya dengan cara yang lebih positif dan produktif. Perilaku hiperaktif yang Nampak pada

anak-anak sebagai cara mereka untuk menarik perhatian dari lingkungan sekitar. Mengingat kebanyakan anak lebih sering diasuh oleh neneknya karena orang tua mereka bekerja. Kondisi ini membuat anak-anak tersebut kurang mendapat perhatian langsung dari orang tua.

**b. Strategi Guru dalam Membimbing Anak Hiperaktif**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara Guru di TK IT As-Syifa' Surabaya mengimplementasikan berbagai strategi untuk membantu anak-anak hiperaktif mengembangkan keterampilan sosial, kognitif, dan konsentrasi mereka. Beberapa strategi yang diterapkan antara lain:

- Guru memberikan penghargaan atau pujian setiap kali anak-anak menunjukkan perilaku positif. Penguatan ini bisa berupa pujian lisan, hadiah kecil, atau perhatian khusus. Hal ini bertujuan untuk memotivasi anak-anak agar mereka lebih termotivasi untuk mengikuti pembelajaran dengan cara yang lebih positif. Penguatan positif terbukti efektif dalam memperbaiki perilaku anak-anak hiperaktif, karena mereka merasa dihargai dan diakui atas usaha dan pencapaian mereka.
- Guru memberikan tugas yang terstruktur melalui LKA untuk membantu anak-anak tetap fokus pada kegiatan tertentu. Setiap LKA dirancang dengan cara yang mudah dipahami dan sesuai dengan kemampuan anak. Tugas-tugas ini membantu anak-anak untuk mengurangi gangguan dan memberikan mereka rasa tanggung jawab untuk menyelesaikan pekerjaan. Dengan adanya tugas yang terorganisir, anak-anak dapat lebih fokus pada satu kegiatan dan meningkatkan keterampilan konsentrasi mereka.
- Salah satu metode yang banyak digunakan guru adalah permainan edukatif, seperti puzzle dan permainan lainnya yang bersifat interaktif. Permainan ini tidak hanya bertujuan untuk mengurangi kecenderungan anak-anak untuk bergerak tanpa arah, tetapi juga untuk memperkenalkan konsep-konsep pendidikan dengan cara yang menyenangkan. Dengan metode permainan, anak-anak dapat belajar sambil bermain, yang memungkinkan mereka tetap terlibat dalam pembelajaran tanpa merasa tertekan. Permainan juga memperkuat keterampilan sosial anak-anak, seperti berbagi, bergiliran, bekerja sama, dan berkomunikasi dengan teman-teman mereka. Ini sangat penting untuk mengembangkan kemampuan sosial anak-anak yang hiperaktif, yang mungkin kesulitan dalam berinteraksi dengan teman-teman sebayanya.
- Guru memberikan perhatian lebih kepada anak-anak yang menunjukkan perilaku hiperaktif dengan pendekatan individual. Setiap anak memiliki kebutuhan yang berbeda-

beda, dan guru berusaha untuk memahami karakteristik masing-masing anak dengan lebih mendalam. Pendekatan individual ini mencakup bimbingan langsung, memberikan arahan yang lebih jelas, serta memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk mengungkapkan perasaan mereka. Dengan cara ini, guru dapat memberikan dukungan yang lebih sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak.

- Guru memberikan instruksi dengan cara yang jelas, singkat, dan mudah dipahami. Instruksi yang terlalu panjang atau rumit bisa membuat anak-anak hiperaktif kehilangan fokus. Dengan instruksi yang sederhana dan konkret, anak-anak bisa lebih mudah memahami apa yang diharapkan dari mereka. Ini membantu mereka lebih siap dalam melaksanakan tugas dan aktivitas yang diberikan.
- Guru juga mengatur waktu dan rutinitas yang fleksibel dalam pembelajaran, untuk mengakomodasi kebutuhan anak-anak yang hiperaktif. Anak-anak diberikan waktu istirahat yang cukup untuk menghindari kelelahan atau kecemasan yang dapat memperburuk perilaku hiperaktif mereka. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih terstruktur namun tetap memperhatikan kondisi fisik dan emosional anak.
- Selain strategi di sekolah, guru juga aktif menjalin komunikasi dengan orang tua untuk memastikan perkembangan anak berjalan dengan baik. Guru memberikan laporan rutin mengenai kemajuan anak, serta meminta orang tua untuk memperkuat pembelajaran di rumah dengan cara yang sesuai dengan karakter anak. Kerja sama ini penting untuk memastikan konsistensi dalam pendekatan yang diterapkan, baik di rumah maupun di sekolah.

Dengan penerapan berbagai strategi ini, guru di TK IT As-Syifa' Surabaya berusaha menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan anak-anak hiperaktif, baik dalam aspek sosial, kognitif, maupun konsentrasi. Strategi-strategi ini terbukti efektif dalam membantu anak-anak untuk lebih fokus dan terlibat dalam pembelajaran, serta memperbaiki perilaku mereka.

## **Pembahasan**

### **a. Ciri- ciri anak Hiperaktif**

Anak hiperaktif di TK IT As-Syifa' Surabaya menunjukkan berbagai ciri perilaku yang mencolok. Mereka umumnya kesulitan duduk diam, sering kali melakukan tindakan yang mengganggu, kurang memberikan perhatian pada guru, serta mudah teralihkan perhatiannya oleh hal-hal di sekitar. Anak-anak ini juga kerap mengganggu teman-temannya, baik di dalam

---

maupun di luar kelas, berpindah-pindah tempat, berlarian di dalam kelas, sulit diajak untuk mengantre, dan enggan berbaris bersama teman-temannya. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Ardinasari bahwa anak-anak hiperaktif cenderung tidak menyelesaikan tugas hingga tuntas, beralih cepat dari satu aktivitas ke aktivitas lain, mengalami keterlambatan dalam perkembangan motorik dan bahasa, serta mudah terangsang oleh rangsangan sekitar<sup>8</sup>. Selain itu, anak-anak ini biasanya tidak tahan terhadap frustrasi, memiliki kontrol diri yang lemah, dan suasana hatinya labil, seringkali berubah secara drastis dari gembira ke marah. Mereka juga cenderung kesulitan dalam mengendalikan gerakan tubuh, sulit untuk duduk tenang, dan memiliki energi yang tampak tidak pernah habis. Anak hiperaktif cenderung terus bergerak dan hanya berhenti sebentar untuk beristirahat atau minum sebelum melanjutkan aktivitasnya lagi. Daya konsentrasi yang rendah sering kali membuat mereka terlihat seolah tidak mendengarkan perkataan orang tua atau guru, bahkan terkadang tidak memerhatikan lawan bicara.

Selain aspek biologis, perilaku tidak sesuai yang ditunjukkan oleh anak-anak hiperaktif sering kali juga berkaitan dengan kurangnya perhatian yang mereka terima dari lingkungannya. Telep menjelaskan bahwa perilaku tersebut kerap muncul saat anak merasa tidak diterima, kurang dicintai, atau kekurangan perhatian dari orang-orang terdekat. Charles menambahkan bahwa anak bisa menunjukkan perilaku menyimpang sebagai bentuk eksplorasi atau usaha untuk menarik perhatian dari lingkungan sekitarnya<sup>9</sup>. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di TK IT As-Syifa' Surabaya, diketahui bahwa ada anak kembar yang lebih sering diasuh oleh neneknya karena orang tuanya bekerja. Kondisi ini membuat anak tersebut kurang mendapatkan perhatian langsung dari orang tua, yang kemudian mendorongnya untuk menunjukkan perilaku yang mengganggu teman-temannya sebagai cara untuk mendapatkan perhatian dari lingkungan sekitar.

Irawati Ismail juga menyebutkan sejumlah ciri tambahan pada anak hiperaktif. Menurutnya, anak hiperaktif sering kali menggerakkan tangan atau kaki ketika duduk, meninggalkan tempat duduk selama kegiatan pembelajaran, melakukan aktivitas yang berlebihan seperti berlari atau memanjat di situasi yang tidak sesuai, dan sulit untuk tenang dalam pembelajaran. Selain itu, anak-anak ini cenderung terus bergerak tanpa henti, berbicara

---

<sup>8</sup> Ardinasari, *Buku Pintar Mencegah Dan Mengobati Penyakit Bayi Dan Anak* (Jakarta: Zikrul Hakim Bestari, 2016).

<sup>9</sup> Hasrian Rudi Setiawan, *Menjadi Pendidik Profesional*.

secara berlebihan, dan tidak sabar menunggu giliran. Sementara itu, Flanagan menjelaskan bahwa anak hiperaktif memiliki rentang perhatian yang pendek, kesulitan berkonsentrasi, sulit mengatur tugas, sering tidak menyelesaikan tugas, dan sering kehilangan benda-benda penting yang dibutuhkan untuk aktivitasnya, seperti alat tulis atau mainan<sup>10</sup>.

Pendapat ini didukung oleh Ambarsari mengidentifikasi ciri-ciri anak hiperaktif dari segi motorik dan sensorik. Dari segi motorik, anak hiperaktif tidak bisa diam, selalu menggerakkan tubuh atau menyentuh benda-benda di hadapannya. Di sisi sensorik, perhatian mereka mudah teralihkan, sehingga instruksi atau teguran yang diberikan sering diabaikan. Fokus yang mereka miliki terhadap suatu objek biasanya berlangsung dalam waktu yang singkat sebelum berpindah ke hal lain<sup>11</sup>. Berdasarkan pandangan para ahli tersebut, dapat dipahami bahwa anak-anak hiperaktif menunjukkan kesulitan dalam memusatkan perhatian, aktivitas fisik yang berlebihan, dan sering kali bertindak impulsif tanpa adanya kendali diri. Anak-anak ini cenderung bertindak secara spontan dalam berbagai situasi, yang membuat mereka tidak mampu mengendalikan perilaku mereka sesuai dengan norma atau aturan yang ada di lingkungan sekitarnya.

#### **b. Strategi Guru sebagai Fasilitator dalam Membimbing Anak Hiperaktif**

Guru di TK IT As-Syifa' Surabaya, menerapkan berbagai upaya yang terencana dan sistematis untuk membimbing anak-anak hiperaktif, dengan tujuan membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial dan kognitif, serta meningkatkan konsentrasi dalam proses pembelajaran. Salah satu langkah awal yang diambil oleh guru adalah menghargai setiap usaha dan keberhasilan yang dicapai anak. Penghargaan dan apresiasi yang diberikan tidak hanya berfungsi untuk mengakui pencapaian, tetapi juga untuk mempererat hubungan antara guru dan anak. Dengan menciptakan lingkungan yang positif, anak-anak menjadi lebih bersedia untuk mengikuti instruksi yang diberikan oleh guru<sup>12</sup>. Dalam praktiknya, guru menghindari sikap mengabaikan pendapat atau usaha anak. Sebaliknya, mereka memberikan arahan dan pujian atas upaya yang telah dilakukan. Hal ini selaras dengan pandangan Gray,

---

<sup>10</sup> Sri Wijayanti, Rosida, and Aries Dirgayunita, "Peran Guru Sebagai Pendidik Dalam Menangani Anak Hiperaktif Pada Anak Kelompok B Di Ra Miftahul Ulum Lumbang Ketangi," *Al-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Anak* 4, no. 2 (2023): 98–112.

<sup>11</sup> . Fridolin Koleta JEBIA, "Peran Guru Dalam Penanganan Perilaku Anak Hiperaktif Di Paud Santu Ignatius Sampar Desa Ponglale Kecamatan Ruteng Kabupaten Manggarai," vol. 9 (Manggarai: Unika Santu Paulus Ruteng, 2022), 356–363.

<sup>12</sup> Muhammad Muhammad Badri, *Sentuhan Jiwa Untuk Anak Kita* (Bekasi: DAUN PUBLISHING, 2016).

---

yang menekankan pentingnya menciptakan kesempatan bagi anak-anak untuk menunjukkan perilaku positif, yang kemudian dihargai secara tulus<sup>13</sup>.

Salah satu metode yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah penguatan positif, di mana guru menghargai setiap keberhasilan yang dicapai anak melalui penghargaan berupa reward. Pujian dan penghargaan, baik dalam bentuk verbal maupun non-verbal, terbukti efektif dalam menarik perhatian anak dan meningkatkan minat mereka terhadap proses belajar<sup>14</sup>. Simatupang dan Ningrum juga menegaskan bahwa penguatan positif pada perilaku baik dapat menumbuhkan motivasi belajar, sehingga anak-anak merasa lebih dihargai dan termotivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran<sup>15</sup>.

Selain penghargaan, guru di TK IT As-Syifa' juga menerapkan metode pemberian tugas. Metode ini dirancang agar anak-anak dapat mengerjakan tugas yang diberikan secara langsung, sehingga dapat mengembangkan kemampuan bahasa, kognitif, serta konsentrasi mereka. Melalui metode ini, anak-anak tidak hanya diajak untuk belajar, tetapi juga diajarkan untuk fokus dan mengembangkan keterampilan sosial positif. Menurut Walujo & Listyowati, metode ini sangat efektif dalam membantu anak tetap terfokus pada tugas-tugas yang ada, serta memperkuat hubungan sosial dengan teman-teman mereka<sup>16</sup>.

Guru di TK IT As-Syifa', memberikan tugas melalui LKA (Lembar Kerja Anak) yang dirancang khusus untuk membantu anak-anak hiperaktif agar tetap fokus pada kegiatan tertentu. Hal ini penting untuk mengurangi gangguan yang mungkin terjadi pada teman-teman mereka. Hasil penelitian Sagita menunjukkan bahwa memberikan tugas dan menempatkan anak hiperaktif dekat dengan guru dapat meningkatkan konsentrasi mereka. Guru memastikan bahwa tugas yang diberikan relevan dan mudah dikerjakan, agar anak-anak merasa tertarik dan termotivasi untuk menyelesaikannya. Selain itu, pemberian tugas ini mampu membangun inisiatif, tanggung jawab, dan kemandirian pada anak, sebagaimana dijelaskan oleh Tekin, Ali Kemal, yang menekankan pentingnya memberdayakan anak dalam proses belajar<sup>17</sup>.

---

<sup>13</sup> Jaipaul L. Roopnarine, *Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2009).

<sup>14</sup> Hasrian Rudi Setiawan, *Menjadi Pendidik Profesional*.

<sup>15</sup> Selfi Lailiyatul Iftitah, "Upaya Guru Dalam Membimbing Anak Hiperaktif Di Tk Pkk Tanjung Pademawu Pamekasan," *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)* 5, no. 1 (2022): 15.

<sup>16</sup> Alejos, "Teknik Guru Dalam Menangani Anak Hiperaktif (Studim Kasus Di Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Sukopuro Jabung Malang)," in *Skripsi* (Kediri: Universitas Nusantara PGRI Kediri, 2017).

<sup>17</sup> Delva Sagita, "Intervensi Anak Usia Dini Yang Mengalami Gangguan Hiperaktif (Studi Kasus Di Paud Miftahul Huda Tanjung Raja Lampung Utara)," in *Skripsi* (Lampung: UIN Raden Intan, 2020).

Di samping metode pemberian tugas, guru juga memanfaatkan metode bermain, yang sangat cocok untuk pembelajaran anak usia dini. Metode bermain memungkinkan anak-anak untuk belajar dengan cara yang menyenangkan. Di TK IT As-Syifa', permainan puzzle dipilih sebagai metode bermain untuk anak hiperaktif. Penelitian Rosma menunjukkan bahwa permainan puzzle membantu anak berinteraksi dengan guru dan teman-temannya tanpa mengganggu proses pembelajaran. Selain itu, penelitian Kristiningsih menunjukkan bahwa terapi bermain memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan konsentrasi anak. Dengan terapi permainan yang dilakukan secara berulang, anak hiperaktif dapat belajar mengendalikan diri dan memahami peraturan sosial yang berlaku<sup>18</sup>. Pendapat Gray mendukung penggunaan metode ini, dengan menekankan bahwa melalui bermain, anak-anak bisa mendapatkan pemahaman sosial dan mengembangkan interaksi yang positif<sup>19</sup>. Pendampingan guru selama proses bermain juga memungkinkan mereka untuk mengamati perkembangan dan perilaku anak dengan lebih dekat, sehingga mampu memberikan dukungan yang tepat sesuai kebutuhan anak.

Meskipun guru telah melakukan berbagai upaya untuk membantu anak-anak hiperaktif, tantangan tetap ada. Banyak penelitian menunjukkan bahwa perhatian selektif kemampuan untuk memusatkan perhatian pada objek tertentu sambil menyaring rangsangan lain sering kali menjadi masalah bagi anak-anak dengan kesulitan belajar. Hiperaktif sering dikaitkan dengan aktivitas kognitif dan gangguan perilaku yang dapat memengaruhi kemampuan anak dalam berpikir, mengingat, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Gangguan ini tidak hanya memengaruhi pembelajaran di kelas, tetapi juga dapat berdampak negatif pada keterampilan sosial dan kepercayaan diri anak, yang merupakan aspek penting dalam perkembangan mereka.

Di dalam konteks pendidikan, guru di TK IT As-Syifa' berperan sebagai orang tua kedua bagi murid. Mereka bertanggung jawab untuk memfasilitasi pembelajaran dan mengembangkan potensi anak. Dalam melaksanakan tugas ini, guru harus mampu memotivasi siswa dan menjadi contoh yang baik. Setiap siswa, baik yang normal maupun hiperaktif, berhak mendapatkan pendidikan yang setara untuk menentukan masa depan yang lebih baik. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat mengajar dan menghadapi siswa hiperaktif tanpa membedakan perlakuan. Dalam praktiknya, sebelum pembelajaran dimulai, guru mengajak

---

<sup>18</sup> Iftitah, "Upaya Guru Dalam Membimbing Anak Hiperaktif Di Tk Pkk Tanjung Pademawu Pamekasan."

<sup>19</sup> Roopnarine, *Pendidikan Anak Usia Din*.

anak-anak untuk berbaris dan memberikan tanggung jawab kepada siswa hiperaktif, seperti menjadikannya pemimpin barisan, untuk menjaga agar mereka tetap fokus dan tidak berlarian ke sana kemari.

Penting untuk memilih teknik yang sesuai dalam menghadapi siswa hiperaktif dan menerapkan proses pelatihan secara konsisten. Menurut Sugiarmun, jika suatu teknik tidak menghasilkan hasil yang diharapkan, sebaiknya teknik tersebut diganti atau dilengkapi dengan cara lain. Beberapa cara yang dapat diterapkan dalam menangani anak hiperaktif mencakup mengurangi atau menghilangkan perilaku tidak diinginkan dengan menanyakan alasan di balik perilaku tersebut, serta mengembangkan tingkah laku yang diinginkan melalui penguatan positif<sup>20</sup>.

Pendidik juga perlu merancang rencana pembelajaran yang mencakup berbagai aktivitas yang mampu menarik perhatian anak. Pengawasan aktivitas siswa sangat penting untuk memastikan anak tidak menyimpang dari norma yang berlaku. Penelitian yang dilakukan di Tk IT As- Syifa' Surabaya melalui wawancara langsung terhadap guru menunjukkan beberapa indikator perilaku anak hiperaktif, seperti suka mengganggu teman, sering berpindah tempat, dan sulit untuk mengantri. Dalam hal ini, peran guru sangat penting untuk membimbing dan memberikan perhatian pada anak agar mereka dapat mengikuti pelajaran dengan baik, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Strategi yang diterapkan dalam menangani perilaku anak hiperaktif memerlukan keterlibatan aktif dari guru dan orang tua. Penelitian oleh Yanti dkk menegaskan pentingnya kerja sama antara guru dan orang tua dalam menghadapi perilaku anak di sekolah dan rumah<sup>21</sup>. Beberapa strategi yang dapat diterapkan meliputi: guru duduk dekat anak hiperaktif untuk memantau perilakunya, memberikan pujian untuk perilaku baik, dan menjalin komunikasi yang baik antara guru dan orang tua mengenai perkembangan anak. Guru juga diharapkan untuk menempatkan anak dekat dengan mereka selama proses belajar, memberikan nasihat ketika anak berbuat salah, serta menciptakan suasana belajar yang menarik agar anak tidak merasa bosan.

---

<sup>20</sup> Gatot Jariono et al., "Pendampingan Dan Pelatihan Peran Guru Dalam Mengurangi Perilaku Hiperaktif Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Negeri Sukoharjo," *Panrannuangku Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (August 12, 2021): 37–43, <https://jpabdimas.idjournal.eu/index.php/panrannuangku/article/view/478>.

<sup>21</sup> Rizka Yanti, Rika Partikasari, and Lydia Margaretha, "Peran Kerja Sama Guru Dan Orang Tua Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Anak (Studi Kelompok A Di Paud Nabilah)," *Early Childhood Research and Practice* 4, no. 2 (January 31, 2024): 71–76, <https://jurnal.unived.ac.id/index.php/ecrp/article/view/4767>.

Kerja sama antara guru dan orang tua juga sangat penting untuk memberikan arahan yang tepat kepada anak. Misalnya, orang tua diharapkan untuk tidak selalu memenuhi keinginan anak, memberikan kasih sayang yang cukup, dan memantau perilaku anak di rumah. Meskipun teknik yang diterapkan oleh guru mampu mengurangi perilaku hiperaktif anak baik di dalam kelas maupun di luar kelas, hasilnya belum sepenuhnya memuaskan. Namun, jika strategi-strategi tersebut diterapkan secara konsisten, ada kemungkinan perilaku anak hiperaktif akan berubah ke arah yang lebih baik<sup>22</sup>.

Penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan yang dihadapi guru dalam menangani anak hiperaktif, seperti keterbatasan sumber daya dan kurangnya pelatihan khusus dalam pendidikan inklusif. Guru sering kali merasa kurang memiliki keterampilan dan pengetahuan yang memadai untuk menangani anak-anak dengan kebutuhan khusus. Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih besar dalam pengembangan program pelatihan dan sumber daya yang mendukung untuk membantu guru menghadapi tantangan ini dengan lebih efektif. Dengan dukungan yang tepat, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan semua siswa, termasuk anak-anak hiperaktif, sehingga mereka dapat meraih potensi maksimal mereka.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di TK IT As-Syifa' Surabaya, dapat disimpulkan bahwa anak-anak hiperaktif menunjukkan sejumlah ciri perilaku yang mencolok, seperti kesulitan untuk duduk tenang, gangguan terhadap teman, dan rendahnya daya konsentrasi. Ciri-ciri ini sering kali diakibatkan oleh faktor biologis dan kurangnya perhatian dari lingkungan sekitar. Untuk membimbing anak hiperaktif di TK IT As-Syifa' Surabaya guru sebagai fasilitator memiliki beberapa Strategi melibatkan pendekatan yang terstruktur dan suportif. Guru menerapkan penguatan positif melalui pujian dan penghargaan untuk setiap perilaku baik, membantu anak mengembangkan kepercayaan diri dan motivasi. Selain itu, pemberian tugas dengan bimbingan yang terfokus dan dukungan visual melalui Lembar Kerja Anak (LKA) membantu anak hiperaktif agar lebih terstruktur dan terfokus dalam aktivitas mereka. Metode bermain, seperti permainan puzzle, digunakan untuk mengajarkan anak

---

<sup>22</sup> Rina Mulyati, "Upaya Guru Dalam Menangani Anak Attention Defisit Hiperactivity Disorder," *Pernik* 6, no. 1 (April 28, 2023): 60–69, <https://18.138.247.36/index.php/pernik/article/view/11835>.

tentang aturan dan mengembangkan keterampilan sosial serta konsentrasi melalui kegiatan yang menyenangkan. Guru juga memberikan posisi atau peran khusus kepada anak, seperti menjadi pemimpin barisan, untuk mendorong tanggung jawab dan meningkatkan keterlibatan. Dengan demikian, strategi-strategi ini diharapkan membantu mengarahkan perilaku anak secara positif dan meningkatkan kemampuan mereka dalam mengikuti kegiatan belajar.

### **Saran**

Saran yang dapat diterapkan dalam penelitian ini adalah memperkuat pelatihan bagi guru untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam menangani anak hiperaktif melalui strategi manajemen kelas yang efektif. Kerja sama yang erat antara guru dan orang tua juga diperlukan untuk menyelaraskan pendekatan di rumah dan di sekolah dalam mengembangkan perilaku positif pada anak. Selain itu, sekolah sebaiknya menyediakan fasilitas pendukung seperti ruang bermain interaktif serta menambah tenaga pendidik agar perhatian terhadap anak lebih maksimal. Guru juga dianjurkan menggunakan pendekatan individual yang disesuaikan dengan kebutuhan tiap anak, sehingga proses belajar mengajar dapat lebih bermakna dan menyenangkan. Pengembangan kurikulum inklusif yang mencakup aktivitas fisik, waktu istirahat yang fleksibel, serta pembelajaran berbasis permainan juga diharapkan mampu membantu anak hiperaktif dalam meningkatkan konsentrasi. Terakhir, penting untuk melakukan evaluasi berkala guna memastikan pendekatan yang digunakan memberikan hasil optimal dan mendukung perkembangan anak secara berkelanjutan.

---

**DAFTAR PUSTAKA**

- Alejos. "Teknik Guru Dalam Menangani Anak Hiperaktif (Studim Kasus Di Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Sukopuro Jabung Malang)." In *Skripsi*. Kediri: Universitas Nusantara PGRI Kediri, 2017.
- Ardinasari. *Buku Pintar Mencegah Dan Mengobati Penyakit Bayi Dan Anak*. Jakarta: Zikrul Hakim Bestari, 2016.
- Badri, Muhammad Muhammad. *Sentuhan Jiwa Untuk Anak Kita*. Bekasi: DAUN PUBLISHING, 2016.
- Fridolin Koleta JEBIA, . "Peran Guru Dalam Penanganan Perilaku Anak Hiperaktif Di Paud Santu Ignatius Sampar Desa Ponglale Kecamatan Ruteng Kabupaten Manggara." 9:356–363. Manggarai: Unika Santu Paulus Ruteng., 2022.
- Hasrian Rudi Setiawan, Danny Abrianto. *Menjadi Pendidik Profesional*. medan: UMSU Press., n.d.
- Iftitah, Selfi Lailiyatul. "Upaya Guru Dalam Membimbing Anak Hiperaktif Di Tk Pkk Tanjung Pademawu Pamekasan." *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)* 5, no. 1 (2022): 15.
- Islamiah, Rodhotul, Na'imah, and Heny Wulandari. "Peran Guru Dalam Menangani Anak Hiperaktif." *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini* 5, no. 1 (January 28, 2023): 36–41. <https://jurnal.unw.ac.id/index.php/IJEC/article/view/2051>.
- Jariono, Gatot, Nurhidayat, Eko Sudarmanto, Ardhian Tomy Kurniawan, Chandra Triadi, and Maimunah Nur Anisa. "Pendampingan Dan Pelatihan Peran Guru Dalam Mengurangi Perilaku Hiperaktif Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Negeri Sukoharjo." *Panrannuangku Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (August 12, 2021): 37–43. <https://jpabdimas.idjournal.eu/index.php/panrannuangku/article/view/478>.
- Latif, M., Zubaidah, R., Afandi, M. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini: Teori Dan Aplikasinya*. Ed. 1. Jakarta: Kencana, 2013.
- Mashar, Riana. *Emosi Anak Usia Dini Dan Strategi Pengembangannya*. Jakarta: Kencana, 2015.
- Rina Mulyati. "Upaya Guru Dalam Menangani Anak Attention Defisit Hiperactivity Disorder." *PERNIK* 6, no. 1 (April 28, 2023): 60–69. <https://18.138.247.36/index.php/pernik/article/view/11835>.
- Roopnarine, Jaipaul L. *Pendidikan Anak Usia Din*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2009.
- Rozie, Fachrul, Dita Safitri, and Wiwik Haryani. "Peran Guru Dalam Penanganan Perilaku Anak Hiperaktif Di Tk Negeri 1 Samarinda." *Journal of Early Childhood Education (JECE)* 1, no. 2 (December 30, 2019): 53–59. <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/jece/article/view/12874>.
- Sagita, Delva. "Intervensi Anak Usia Dini Yang Mengalami Gangguan Hiperaktif (Studi Kasus Di Paud Miftahul Huda Tanjung Raja Lampung Utara)." In *Skripsi*. Lampung: UIN Raden Intan, 2020.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Alfabeta. Yogyakarta: CV. Alfabeta, 2017.
- Wathony, Muhammad Nurul. *Pendidikan Islam Anak Usia Dini: Pendidikan Islam Dalam*

*Menyikapi Kontroversi Belajar Membaca Pada Anak Usia Dini.* Mataram: Sanabil, 2020.

Wijayanti, Sri, Rosida, and Aries Dirgayunita. "Peran Guru Sebagai Pendidik Dalam Menangani Anak Hiperaktif Pada Anak Kelompok B Di Ra Miftahul Ulum Lumbang Ketangi." *Al-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Anak* 4, no. 2 (2023): 98–112.

Yanti, Rizka, Rika Partikasari, and Lydia Margaretha. "Peran Kerja Sama Guru Dan Orang Tua Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Anak (Studi Kelompok A Di Paud Nabilah)." *Early Childhood Research and Practice* 4, no. 2 (January 31, 2024): 71–76. <https://jurnal.unived.ac.id/index.php/ecrp/article/view/4767>.